

KOLABORASI MODEL STAD dan PETA (Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar)

Siti Halimatus Sakdiyah¹⁾
Oktavianus Salomon¹⁾

¹⁾Universitas Kanjuruhan Malang

halimatus@unikama.ac.id

ABSTRAK: Pembelajaran STAD dan Peta diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Adapun tahap-tahap model pembelajaran STAD dibagi menjadi tahap penyajian materi, tahap belajar dalam kelompok, tahap kuis dan tahap penghargaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kebonsari 1 Malang. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus I yaitu 77,23% dengan kategori cukup, dan meningkat pada siklus II menjadi 87,72%, dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yaitu sebesar 10,49%. Sedangkan rata-rata nilai tes siklus I yaitu 75,45 dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 89,06%, dan meningkat pada tes siklus II dengan rata-rata nilai 79,15 dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 95,31%. Yang mana terjadi peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 6,25% dari siklus I. Berdasarkan data di atas diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran STAD dan peta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Persebaran flora dan fauna.

Kata Kunci: Pembelajaran STAD, Peta, Aktivitas, Hasil Belajar.

ABSTRACT: Applying STAD and Map Learning is expected to increase student activity and learning outcomes. The stages of STAD learning model is divided into material presentation stage, group learning stage, quiz stage and award stage. This research uses qualitative approach with Classroom Action Research (PTK) which consist of 2 cycles. Each cycle consists of planning, execution, observation and reflection. The subjects of this study were students of class IV SDN Kebonsari 1 Malang. Based on the observation of student activity cycle I is 77.23% with enough category, and increased in cycle II to 87.72%, with good category. This shows that there is an increase of 10.49%. While the average value of the test cycle I is 75.45 with the percentage of completeness of student learning outcomes of 89.06%, and increased in the test cycle II with an average score of 79.15 with the percentage of students' learning completeness of 95.31%. Which is an increase in cycle II of 6.25% of cycle I. Based on the above data obtained the conclusion that STAD and map learning can improve student activities and learning outcomes on the material Distribution of flora and fauna.

Keywords: STAD Learning, Maps, Activities, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru, siswa, dengan materi yang dipelajari, sehingga hasil pembelajaran tidak tergantung pada apa yang disampaikan guru tetapi bagaimana siswa mengolah informasi yang diterima. Dalam kegi-

atan pembelajaran, seorang guru memandang siswanya sebagai manusia yang memiliki potensi intelektual, sehingga peran guru tidak hanya memberikan informasi saja, melainkan harus membimbing siswanya agar berperan lebih aktif. Tuntutan untuk memutakhir-

kan pembelajaran menjadi suatu keharusan bagi seorang guru.

Kurikulum 2013, menekankan pada pembentukan karakter yang bertanggungjawab dan kompetensi dengan menggunakan pendekatan proses bukan pemaksaan materi. Pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan siswa, guru hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran dan siswa sebagai pusat pembelajarannya. Akan tetapi, beberapa guru memiliki asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Jaman sudah berubah, globalisasi, kemajuan di berbagai bidang terutama media sosial sangat mempengaruhi pola belajar, motivasi dan aktivitas siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya tergantung pada siswa saja, tetapi juga pada peran guru.

Guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengeksplorasi kemampuannya (Rusman, 2012).

Dunia pendidikan pada saat pembelajaran berlangsung setiap guru pastinya selalu mengharapkan kondisi kelas yang sesuai dengan yang diharapkannya, yang mana setiap proses pembelajaran berlangsung siswa selalu aktif dan semangat dalam mengikuti

mata pelajaran yang disampaikan guru tersebut, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua apa yang diharapkan guru terwujud pada setiap mata pelajaran disekolah.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya dalam keseharian ada mata pelajaran tertentu yang kurang diminati oleh siswa karena dianggap sebagai mata pelajaran wajib dan tambahan saja, hal ini ternyata juga terjadi pada mata pelajaran IPS, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung keadaan kelas terasa pasif dikarenakan kurangnya daya tarik pelajaran terhadap siswa untuk berpartisipasi selama proses pembelajaran, dan apa yang setiap guru harapkan kandas tak terwujud sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.

Kasus serupa terjadi juga di SDN Kebonsari 1 Malang. Berdasarkan pengalaman penulis pembelajaran IPS di sekolah ini memiliki kendala dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai hasil belajar siswa karena kurangnya keterlibatan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif dan hanya siswa-siswa tertentu saja yang mampu menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung.

Adapun faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar berlangsung yaitu, (1) siswa sering terlihat bercerita atau mengobrol dengan teman sebangku dan cenderung masih bersifat individual, (2) ada pula

yang sering izin ke toilet dan lama tidak kembali, (3) keluar masuk ruangan, (4) berlarian dan berdiri di bangku, (5) metode yang digunakan guru masih terfokus pada ceramah, yang mana membuat para siswa menjadi jenuh, bosan dan merasa ngantuk apalagi pada jam-jam terakhir. Selain ceramah, penugasan dengan mengerjakan LKS adakalanya belum dipahami oleh siswa, hal ini juga akan memicu gaduhnya kelas. Sehingga dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang seperti ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan dokumentasi diketahui bahwa hasil belajar IPS kelas IV di SDN Kebonsari 1 Malang, masih rendah. Terbukti masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu nilai rata-rata hasil belajarnya adalah 71 sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah untuk pelajaran IPS adalah 75. Dilihat dari ketuntasan belajar, siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 10 siswa atau 31,25 % dari 32 siswa.

Model pembelajaran STAD ini dapat melatih siswa untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Dengan kondisi seperti itu tentunya juga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar

siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Kebonsari 1 Malang dengan menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dan Peta (2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDN Kebonsari 1 Malang dengan menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dan Peta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas yang terdiri dari dua siklus dengan tiap-tiap siklus 2 pertemuan, tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 26 orang perempuan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Skenario Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), Soal Tes, Panduan Observasi, Panduan Wawancara, dan Panduan Catatan Lapangan.

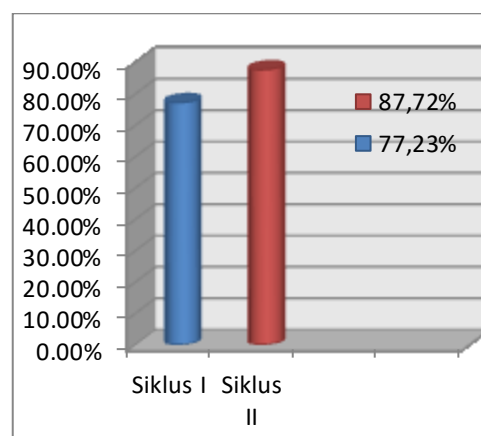
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini meliputi siklus I dan siklus II, dimana dalam setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 kali 40 menit dalam satu kali pertemuan. diperoleh data aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran STAD sebagai berikut:

Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model STAD

Aktivitas belajar pada pembelajaran kooperatif model STAD terdiri dari tujuh indikator, ketujuh indikator tersebut dianalisis dengan tujuan untuk melihat ketercapaian setiap deskriptor dari aktivitas belajar siswa. Kriteria analisis disini dicari dengan menjumlahkan skor indikator yang muncul dibagi dengan jumlah skor maksimal indikator dikali 100. Adapun indikator tersebut diantaranya: Menyimak rencana pembelajaran, duduk secara berkelompok, memahami materi dasar, keterlibatan menyelesaikan soal dalam kelompok, keaktifan individu mengerjakan soal, menciptakan kelancaran diskusi kelas, dan analisis terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data aktivitas belajar siswa diketahui bahwa skor rata-rata yang diperoleh pada pertemuan I dan pertemuan II siklus I adalah 77,23%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan siswa tergolong kategori cukup, dan skor rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus II

yaitu 87,72%, dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan siswa tergolong kategori baik. Rerata hasil persentase aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 1. Rerata persentase aktivitas belajar siswasiklus I dan siklus II

Hasil belajar siswa dengan menggunakan Model STAD

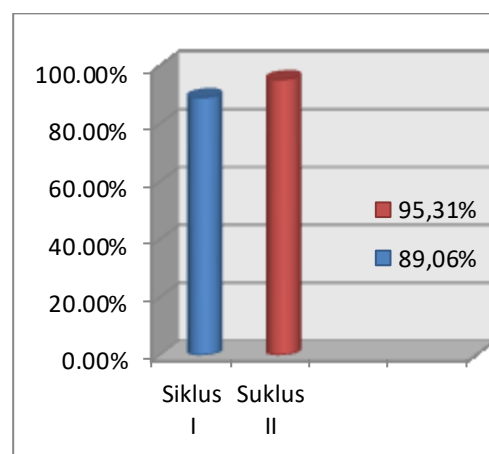
Hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD dalam penelitian ini, hasil belajar siswa pada siklus I dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,45 dan presentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 89,06% yang artinya 89,06% dari total seluruh siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa siklus I telah berhasil karena persentase ketuntasan yang ditentukan memenuhi presentase kriteria keberhasilan siswa yaitu 85%.

Sedangkan perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat pada

siklus II yaitu 79,15 dan presentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 95,31% yang artinya 95,31% dari total seluruh siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa siklus II telah berhasil karena persentase ketuntasan yang ditentukan memenuhi presentase kriteria keberhasilan siswa yaitu 85%.

Dengan menerapkan model pembelajaran STAD yang dikolaborasi dengan peta Indonesia dapat meningkatkan aktivitas siswa terbukti mereka sangat tertarik dengan menempelkan gambar binatang Asiatis yang terletak di sebelah Barat garis Wallacea, dan binatang Australis di sebelah Timur garis Weber. Begitu pula dengan tumbuhan Asiatis dan tumbuhan Australis. Sedangkan pada wilayah Peralihan berada diantara garis Wallacea dan garis Weber. Siswa secara teratur bergantian yang diwakili 2 orang dari setiap kelompok untuk menempel gambar.

Dengan demikian untuk persentase hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan penggunaan peta mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 6,25% dari siklus I. Rerata hasil persentase hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Rerata Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran Kooperatif STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dan peta dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDN Kebonsari 1 Malang, hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata hasil observasi aktivitas siswa siklus I yaitu 77,23% dengan kategori cukup, dan meningkat pada siklus II menjadi 87,72%, dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yaitu sebesar 10,49%.
2. Penerapan model pembelajaran Kooperatif STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dan peta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Kebonsari 1 Malang,

hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai tes siklus I yaitu 75,45 dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 89,06%, dan meningkat pada tes siklus II dengan rata-rata nilai 79,15 dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 95,31%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 6,25% dari siklus I.

Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice Sccond editi: Massaachussetts: Allyn and Boston Publisher.*

DAFTAR RUJUKAN

- Dees, Robert L. 1991. "The Role of Cooperative Learning in Increasing Problem Solving Ability in a College Remedial Course. *Journal for Research in Mathematics Education.*
- Depdikbud, 2008, *Atlas Ilmu Pengetahuan Sosial, Indonesia dan Dunia*, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Iin. 2012. *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas IV SDN 19. Pontianak: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.*
- Rusman, 2012. *Model-model Pelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.